

Nama: Junia Angraini

NPM: 2513031042

ANALISIS OBE DAN CONSTRUCTIVE ALIGNMENT
Menguji Keselarasan OBE dalam Perencanaan Pembelajaran Ekonomi

Kasus: Kebijakan Moneter dan Dampaknya terhadap Perekonomian

Pendahuluan

Outcome-Based Education (OBE) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan capaian peserta didik sebagai titik utama dalam perencanaan pembelajaran. Jadi, guru tidak hanya memikirkan materi apa yang akan disampaikan, tetapi juga kemampuan apa yang benar-benar harus dimiliki peserta didik setelah proses belajar selesai. Dalam OBE, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen perlu dirancang agar saling mendukung.

Dalam kasus Pak Andi, sebenarnya terdapat keinginan agar peserta didik mampu menganalisis dampak perubahan suku bunga terhadap konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, tujuan pembelajaran dan kegiatan yang dibuat masih lebih banyak menekankan definisi dan hafalan. Karena itu, kasus ini cocok dianalisis menggunakan OBE dan constructive alignment.

1. Analisis OBE

Tujuan pembelajaran Pak Andi berbunyi: “Peserta didik memahami pengertian, tujuan, instrumen, dan jenis kebijakan moneter.” Menurut saya, tujuan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan prinsip OBE. Tujuannya memang menyebutkan kemampuan yang diharapkan, tetapi kata “memahami” masih terlalu umum dan sulit diukur secara langsung. Guru akan kesulitan menentukan bukti yang menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar sudah memahami materi.

Selain itu, tujuan tersebut masih berfokus pada pengetahuan dasar. Hal ini terlihat dari isi tes yang hanya meminta siswa menjelaskan pengertian, menyebutkan instrumen, menjelaskan tujuan, dan menyebutkan jenis kebijakan moneter. Padahal kemampuan yang sebenarnya diinginkan Pak Andi jauh lebih tinggi, yaitu menganalisis hubungan perubahan suku bunga dengan konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi serta memberikan argumentasi berdasarkan data.

Dalam OBE, perencanaan sebaiknya dimulai dari gambaran yang jelas tentang apa yang peserta didik mampu lakukan setelah belajar. Spady menjelaskan bahwa OBE berfokus pada

hasil akhir yang harus dapat dilakukan peserta didik, bukan hanya pada apa yang diajarkan guru. Oleh karena itu, rumusan tujuan perlu menggunakan kata kerja yang dapat diamati dan diukur.

Kata kerja “memahami” dapat diganti dengan kata kerja seperti menganalisis, membandingkan, menginterpretasikan, mengevaluasi, atau memberikan argumentasi. Untuk kasus ini, kata kerja “menganalisis” paling sesuai karena kemampuan yang diinginkan berkaitan dengan hubungan sebab-akibat dalam kebijakan moneter.

Perbedaan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK

CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) adalah kemampuan umum yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan suatu program studi. CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) adalah kemampuan yang ditargetkan melalui suatu mata kuliah dan menjadi bagian dari pencapaian CPL. Sedangkan Sub-CPMK adalah kemampuan yang lebih khusus dan terukur yang dicapai melalui satu atau beberapa kegiatan pembelajaran dalam mata kuliah.

Dalam kasus Pak Andi yang berada di jenjang SMA, istilah CPL, CPMK, dan Sub-CPMK sebenarnya lebih lazim digunakan dalam pendidikan tinggi. Namun, prinsipnya tetap dapat digunakan sebagai kerangka berpikir: capaian yang luas diturunkan menjadi kemampuan pada mata pelajaran, lalu menjadi kemampuan spesifik yang dapat diamati dan dinilai.

2. Rumuskan Sub-CPMK

Sub-CPMK yang saya pilih harus langsung mengarah pada kemampuan yang diinginkan dalam kasus. Rumusannya adalah:

“Peserta didik mampu menganalisis dampak perubahan suku bunga terhadap konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data ekonomi yang tersedia serta memberikan argumentasi yang logis.”

Rumusan tersebut sudah lebih spesifik dan terukur karena menunjukkan apa yang harus dilakukan peserta didik, yaitu menganalisis, menghubungkan dampak pada beberapa indikator ekonomi, menggunakan data, dan memberikan argumentasi. Guru juga menjadi lebih mudah menentukan kegiatan belajar dan bentuk asesmen yang sesuai.

3. Analisis Constructive Alignment

Constructive alignment berarti tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen harus saling berhubungan. Dalam pendekatan ini, guru menentukan kemampuan yang ingin dicapai

terlebih dahulu, kemudian memilih aktivitas yang membuat siswa melakukan kemampuan tersebut, lalu membuat asesmen yang benar-benar mengukur kemampuan yang sama.

Komponen	Kondisi Pak Andi	Analisis
Learning Outcome	Memahami pengertian, tujuan, instrumen, dan jenis kebijakan moneter.	Belum tepat jika target sebenarnya adalah kemampuan menganalisis dampak perubahan suku bunga. Kata “memahami” terlalu umum dan belum menggambarkan kemampuan analisis.
Aktivitas pembelajaran	Ceramah 60 menit, membaca buku, menjawab pertanyaan lisan, dan membuat rangkuman.	Aktivitas lebih banyak menerima dan mengulang informasi. Kegiatan ini membantu pengetahuan dasar, tetapi belum cukup memberi kesempatan siswa menganalisis data dan hubungan sebab-akibat.
Asesmen	Soal definisi, menyebutkan instrumen, menjelaskan tujuan, dan menyebutkan jenis kebijakan moneter.	Belum mengukur kemampuan menganalisis dampak perubahan suku bunga dan memberikan argumentasi berdasarkan data.
Alignment	Belum selaras.	Ada ketidaksesuaian antara kemampuan yang sebenarnya ingin dicapai dengan aktivitas dan asesmen. Outcome menuntut analisis, sedangkan kegiatan dan tes masih dominan hafalan.

Jadi, masalah utamanya bukan berarti ceramah atau rangkuman selalu salah. Keduanya tetap dapat digunakan untuk membangun pengetahuan dasar. Masalahnya adalah kegiatan tersebut belum cukup jika outcome yang ingin dicapai adalah kemampuan analisis berbasis data. Tes hafalan juga cocok untuk mengukur pengetahuan dasar, tetapi belum cukup untuk membuktikan kemampuan menganalisis.

4. Rancang Perbaikan

Agar lebih sesuai dengan constructive alignment, saya akan mengubah rancangan pembelajaran dengan menjadikan analisis kasus ekonomi sebagai kegiatan utama. Peserta didik tetap diberi penjelasan singkat tentang konsep kebijakan moneter, tetapi setelah itu mereka harus menggunakan konsep tersebut pada kasus nyata atau data sederhana.

Sub-CPMK	Aktivitas Pembelajaran	Produk/Bukti	Asesmen
Peserta didik mampu menganalisis dampak perubahan suku bunga terhadap konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data serta memberikan argumentasi yang logis.	Guru memberikan data/grafik perubahan suku bunga dan indikator ekonomi. Siswa bekerja dalam kelompok untuk membaca data, mencari hubungan sebab-akibat, berdiskusi, dan membandingkan hasil analisis.	Laporan analisis berisi interpretasi data, hubungan perubahan suku bunga dengan indikator ekonomi, dan kesimpulan.	Rubrik analisis yang menilai ketepatan membaca data, hubungan sebab-akibat, penggunaan bukti, logika argumentasi, dan ketepatan kesimpulan.

Langkah pembelajaran yang lebih selaras

- Pendahuluan: guru memberikan contoh sederhana, misalnya perubahan suku bunga kredit dan dampaknya terhadap keputusan masyarakat untuk membeli barang atau melakukan investasi.
- Penguatan konsep: guru menjelaskan secara singkat pengertian dan instrumen kebijakan moneter sebagai bekal untuk menganalisis kasus.
- Analisis data: siswa diberikan tabel atau grafik perubahan suku bunga, konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.
- Diskusi kelompok: siswa mencari pola dan menjelaskan kemungkinan hubungan antarvariabel berdasarkan teori dan data.
- Penyusunan argumentasi: siswa menulis kesimpulan dan memberikan alasan yang didukung oleh data.
- Presentasi dan umpan balik: kelompok mempresentasikan hasil analisis, kelompok lain memberikan tanggapan, lalu guru memberikan penguatan.
- Asesmen: guru menggunakan rubrik analisis dan tes singkat untuk memastikan konsep dasar juga dikuasai.

5. Argumentasi/Refleksi

Menurut saya, guru ekonomi tidak cukup hanya mengajarkan konsep dan definisi karena tujuan belajar ekonomi bukan sekadar membuat peserta didik mampu menghafal istilah.

Ekonomi merupakan ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan lebih bermakna belajarnya ketika mereka mampu menggunakan konsep ekonomi untuk memahami kejadian nyata, membaca data, melihat hubungan sebab-akibat, dan mengambil keputusan secara masuk akal.

Prinsip OBE mengarahkan pembelajaran agar dimulai dari hasil yang ingin dicapai peserta didik. Spady menekankan bahwa OBE berpusat pada apa yang penting untuk dapat dilakukan peserta didik setelah proses belajar. Karena itu, guru perlu memikirkan kemampuan akhir yang ingin dibentuk, bukan hanya daftar materi yang harus selesai disampaikan. Dalam kasus kebijakan moneter, jika kemampuan akhirnya adalah menganalisis dampak perubahan suku bunga, maka pembelajaran harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis tersebut.

Hal ini berkaitan langsung dengan constructive alignment. Biggs menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen perlu dirancang secara selaras. Artinya, apabila outcome menuntut kemampuan menganalisis, aktivitas belajar juga harus memberi kesempatan siswa menganalisis, sedangkan asesmennya harus meminta siswa menunjukkan kemampuan tersebut. Jika guru hanya berceramah lalu memberikan soal definisi, terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan yang diharapkan dengan bukti belajar yang dikumpulkan.

Keselarasan tersebut penting karena asesmen memberi gambaran tentang apakah capaian pembelajaran sudah tercapai atau belum. Jika asesmen hanya mengukur hafalan, guru bisa saja mendapatkan nilai yang baik, tetapi belum tentu mengetahui apakah peserta didik mampu menggunakan konsep ekonomi dalam situasi nyata. Oleh sebab itu, asesmen perlu dibuat lebih beragam, misalnya analisis kasus, interpretasi grafik, laporan singkat, presentasi, atau soal uraian berbasis data.

Jika kelak saya menjadi guru ekonomi, saya ingin lebih banyak memikirkan “kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik setelah belajar” daripada hanya “materi apa yang harus saya sampaikan”. Materi tetap penting, tetapi materi merupakan alat untuk mencapai kemampuan tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran ekonomi tidak berhenti pada hafalan, tetapi membantu peserta didik menjadi lebih kritis, mampu membaca kondisi ekonomi, dan dapat memberikan alasan yang kuat ketika mengambil keputusan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kasus, rancangan awal Pak Andi belum sepenuhnya menerapkan OBE dan constructive alignment. Tujuan pembelajaran masih menggunakan kata “memahami”,

aktivitas didominasi ceramah dan membaca, sedangkan asesmen hanya mengukur definisi dan hafalan. Padahal kemampuan yang diinginkan adalah menganalisis dampak perubahan suku bunga berdasarkan data. Perbaikan yang paling penting adalah menyusun outcome yang spesifik dan terukur, kemudian menyesuaikan aktivitas belajar dan asesmennya. Dengan demikian, pembelajaran benar-benar berangkat dari capaian yang ingin dimiliki peserta didik dan setiap kegiatan mempunyai tujuan yang jelas.

Daftar Referensi

- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.